
PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI MELALUI PROGRAM KETAHANAN KELUARGA DI MASA PANDEMI COVID-19

Okke Rosmaladewi¹, Tika Purwati², Maraden H. Panggabean³

^{1,2} Universitas Islam Nusantara

³Star Energy Geothermal Darajat II. Limited
okkerosmala@yahoo.co.id¹, tikapurwati68@gmail.com²

Abstrak

Pada bulan September 2021 jumlah warga di Kabupaten Garut yang terpapar COVID-19 adalah 60.304 orang. Dari jumlah tersebut terkonfirmasi positif COVID-19 sebanyak 24.572 orang. Sesuai peta kerawanan penyebaran COVID-19 daerah Kecamatan Pasirwangi termasuk zona merah. Kecamatan Pasirwangi merupakan daerah pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura. Sebagian besar masyarakatnya adalah buruh tani Wanita (70-85 %). Tingkat Pendidikan buruh tani Wanita umumnya rendah rata-rata SD dan DO SD. Rendahnya pengetahuan, ketrampilan dan daya beli masyarakat menjadikan mereka berada pada lingkaran kemiskinan. Dimensi masalah kemiskinan yang terjadi di desa tersebut adalah ekonomi, sosial dan lingkungan. Pada masa pandemi COVID-19, dimana semua aktivitas dibatasi termasuk aktivitas di lahan pertanian, maka buruh tani wanita merupakan kelompok rentan yang paling terdampak. Oleh karena itu pemberdayaan kelompok wanita tani melalui program ketahanan keluarga perlu dilaksanakan. Pendekatan program berdasarkan prinsip kemitraan, pemberdayaan masyarakat, pengelolaan lingkungan dan pengembangan ekonomi. Tujuan program yaitu peningkatan keberdayaan kelompok wanita tani melalui program ketahanan keluarga pada masa pandemi COVID-19. Melalui Peningkatan pengetahuan ketrampilan dan sikap kelompok wanita tani dalam pelaksanaan pola hidup bersih dan sehat. Serta peningkatan ekonomi keluarga tani melalui usaha *agro processing* komoditas hortikultura dan rintisan usaha catering. Program dilaksanakan fokus kepada kelompok wanita tani, berdasarkan partisipasi aktif masyarakat dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Pandemi Covid-19, Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani, *Agroprocessing*.

PENDAHULUAN

Corona virus disease-19 (COVID-19) dinyatakan secara resmi mulai menyebar di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. Menyebar ke 34 provinsi di Indonesia. DKI Jakarta, Jawa Timur, dan Jawa Barat adalah provinsi yang terkena dampak terbesar, masing masing menyumbang hampir 50% dari total kasus nasional. Untuk hal tersebut pemerintah Indonesia menetapkan masalah virus Corona ini menjadi bencana nasional non alam. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa

non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.

Menurut data Pikobar Jawa Barat (2021) sampai bulan September 2021 jumlah warga yang terpapar COVID-19 di Kabupaten Garut adalah 60.304 orang. Dari jumlah tersebut terkonfirmasi positif COVID-19 sebanyak 24.572 orang. Tim Gugus Tugas Penanganan COVID-19 telah merilis peta kerawanan penyebaran virus Corona di Kabupaten Garut. Dari 42 Kecamatan, 7 di antaranya termasuk zona resiko tinggi penyebaran

virus atau zona merah, salah satunya adalah Kecamatan Pasirwangi.(Ghani, 2020)

Menurut monografi Desa Barusari 2016, merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pasirwangi. Dan merupakan daerah pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura di Kabupaten Garut. Sebagian besar masyarakatnya adalah buruh tani (70-85 %) dengan kepemilikan lahan rata-rata kurang dari 0,25 Ha. Mereka mengusahakan lahan secara intensif dan konvensional dengan tanaman hortikultura seperti Kentang, Kubis dan Tomat. Kebanyakan buruh tani adalah kaum wanita dengan pendidikan yang rendah rata-rata SD dan *drop out* SD bahkan masih banyak buruh tani wanita yang masih buta aksara. Pendapatan buruh tani perempuan yang bekerja dari jam 6 (enam) pagi hingga jam 13.00 WIB rata-rata sebesar Rp 25.000,- -Rp 30.000,- setiap harinya. Rendahnya pengetahuan, ketrampilan dan daya beli masyarakat khususnya buruh tani perempuan menjadikan mereka berada pada lingkaran kemiskinan. Dimensi masalah kemiskinan yang terjadi di desa tersebut adalah ekonomi, sosial dan lingkungan.(Rosmaladewi, 2013).

Pada masa pandemi COVID-19 ini, dimana semua aktivitas dibatasi termasuk aktivitas bekerja di lahan pertanian, maka buruh tani wanita merupakan kelompok rentan yang paling terdampak pandemi COVID-19. Mereka tidak bisa bekerja di lahan pertanian karena tidak ada yang mempekerjakan mereka. Oleh karena itu di masa pandemi COVID-19 pemberdayaan kelompok wanita tani melalui program ketahanan keluarga dalam peningkatan kesehatan dan ekonomi perlu dilaksanakan.

Pendekatan program berdasarkan prinsip pemberdayaan masyarakat dan kemitraan, terfokus kepada masyarakat sasaran, berdasarkan partisipasi aktif masyarakat khususnya kelompok wanita tani serta berkelanjutan.

Tujuan

Berdasarkan kondisi dan potensi Desa Barusari maka tujuan Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani untuk ketahanan keluarga dimasa pandemic

COVID-19 di Desa Barusari Kecamatan Pasirwangi sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan sinergitas antara perguruan tinggi dan *multistakeholder* sebagai upaya pencegahan dan kesiap siagaan menghadapi pandemi COVID-19 melalui program pemberdayaan Kelompok Wanita tani dan peningkatan ekonomi.
- 2) Peningkatan pengetahuan keterampilan dan sikap kelompok wanita tani dalam upaya pencegahan pandemi COVID-19 melalui penerapan pola hidup bersih dan sehat
- 3) Peningkatan keberdayaan kelompok wanita tani dalam peningkatan ekonomi keluarga melalui *agroprocessing* komoditas hortikultura dan rintisan usaha catering sebagai upaya pencegahan dan kesiapsiagaan di masa pandemi COVID-19.

METODE

Metode yang dilaksanakan pada program Pemberdayaan kelompok wanita tani di bidang kesehatan dan peningkatan ekonomi masyarakat berdasarkan prinsip pemberdayaan masyarakat dan prinsip kemitraan. Sesuai dengan Fahrudin (2009) Prinsip pemberdayaan yang dilaksanakan yaitu berpusat pada masyarakat sasaran, berdasarkan partisipasi aktif masyarakat dan berkelanjutan. Sedangkan prinsip kemitraan yang dilaksanakan yaitu sinergitas antara perguruan tinggi dengan *stakeholder* berdasarkan kepercayaan, pengertian bersama, kesepakatan bersama dan program bersama sehingga semua lembaga mendapatkan manfaat dari program tersebut. (Rosmaladewi, 2013)

Metode yang dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) Pembentukan Team Pelaksana Pemberdayaan KWT dimasa Pandemi COVID_19.
- 2) Perumusan Tujuan Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani
- 3) Identifikasi Stakeholder yang berpeluang untuk melaksanakan pemberdayaan KWT.
- 4) Analisis kebutuhan Kelompok Wanita Tani.
- 5) Menentukan prioritas solusi masalah Kelompok Wanita Tani
- 6) Persiapan Program Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani.
- 7) Implementasi Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui program PHBS, Agroprocessing dan Catering.
- 8) Pendampingan Teknik dan social dari Perguruan Tinggi.
- 9) Evaluasi bersama stakeholder.
- 10) Penjangkauan

Program, menentukan kebutuhan dan sasaran baru dll. 11) Pelaporan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani di Desa Barusari Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut

Desa Barusari merupakan salah satu dari 12 desa yang berlokasi di Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut. Desa ini merupakan sentra produksi dari berbagai tanaman hortikultura. Jumlah penduduk yang berada di Desa Barusari sebanyak 1843 kepala keluarga dan sebanyak 70 - 85 % adalah buruh tani dengan kepemilikan lahan rata-rata kurang dari 0,25 Ha (Monografi Desa Barusari, 2018). Desa Barusari ini mempunyai potensi yang tinggi dalam pengembangan kawasan agribisnis tetapi sampai saat ini pengembangan kawasan agribisnis tersebut belum optimal. Hal ini diakibatkan masih terdapat berbagai permasalahan yang harus dihadapi oleh pemerintah Desa Barusari sehingga desa tersebut masih tergolong daerah tertinggal. Permasalahan menyangkut kemiskinan, pendidikan dan lingkungan. Yang merupakan masalah yang kompleks yang perlu mendapat perhatian dari semua pihak.

Sesuai dengan Anonim, 2013. Kendala dalam pengembangan kawasan agribisnis hortikultura di Desa Barusari adalah sebagai berikut: Setiap kegiatan agribisnis mulai dari kegiatan pengadaan sarana produksi, kegiatan produksi hingga kegiatan pemasaran dan pengolahan umumnya dilakukan oleh pelaku agribisnis yang berbeda. Dengan kata lain, struktur agribisnis hortikultura umumnya bersifat dispersal atau tersekat-sekat. Biaya input seperti bibit, pupuk, pestisida pada usahatani hortikultura, terutama sayuran, relatif tinggi dibandingkan komoditas pertanian lainnya. Teknik budidaya pertanian hortikultura yang diusahakan masih konvensional berdasarkan pengalaman turun temurun. Biaya produksi dalam budidaya hortikultura sangat tinggi seperti penggunaan pupuk kimia dan pestisida yang tidak sesuai aturan. Pemasaran produksi komoditas hortikultura yang di usahakan langsung dijual ke tengkulak, bahkan ada yang dijual dengan system tebas atau borong.

Sistem ini sangat merugikan petani karena harga yang disepakati berdasarkan prediksi dan penawaran harga dari tengkulak. Dalam kondisi ini posisi tawar petani sangat lemah. Hal ini terjadi salah satunya akibat komoditas hortikultura yang mereka usahakan mudah busuk, dan petani belum mampu mengolah hasil panennya. Mereka tidak mempunyai keahlian maupun fasilitas pasca panen yang memadai. Sehingga ketika harga jual komoditas hortikultura rendah, mereka tidak memanennya bahkan tanaman dibiarkan busuk dilapangan, karena ongkos memanen lebih mahal dibandingkan dengan pendapatan yang akan mereka peroleh.

Kondisi sumberdaya manusia pertanian di Desa Barusari 70-85 % penduduk adalah buruh tani wanita dengan pendidikan yang rendah rata-rata SD dan drop out SD bahkan masih banyak buruh tani wanita yang masih buta aksara. Pendapatan buruh tani perempuan yang bekerja dari jam 6 (enam) pagi hingga jam 13.00 siang rerata sebesar Rp 25.000-Rp30.000,- setiap harinya. Rendahnya pengetahuan, ketrampilan dan daya beli masyarakat khususnya buruh tani perempuan menjadikan mereka berada pada lingkaran kemiskinan. Dimensi masalah kemiskinan yang terjadi di desa tersebut adalah ekonomi, kesehatan dan lingkungan.

Pada masa pandemi COVID-19 ini, dimana semua aktivitas dibatasi termasuk aktivitas di lahan pertanian, maka buruh tani wanita merupakan kelompok rentan yang paling terdampak. Mereka tidak bisa bekerja di lahan pertanian karena tidak ada yang mempekerjakan mereka.

Bedasarkan potensi dan permasalahan wilayah serta permasalahan mitra di masa pandemic COVID-19 ini, maka sebagai upaya pencegahan dan kesiap siagaan terhadap bencana non alam, maka solusi yang ditawarkan yaitu Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui program ketahanan keluarga di Desa Barusari Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut.

Pendekatan program tersebut berdasarkan prinsip pemberdayaan masyarakat dan kemitraan di bidang Kesehatan dan peningkatan ekonomi yaitu terfokus kepada masyarakat sasaran khususnya buruh tani perempuan, berdasarkan partisipasi aktif masyarakat dan berkelanjutan.

Untuk lebih jelasnya solusi permasalahan, strategi dan proses yang dilaksanakan, pada tabel sebagai berikut:

Permasalahan	Solusi Permasalahan	Strategi	Proses
Kesehatan	Implementasi PHBS	Peningkatan Pengetahuan Ketrampilan dan Sikap KWT dalam Pola Hidup Bersih dan Sehat	-Need Assesment, Peningkatan Kapasitas . Kelembagaan. Bantuan sarana& prasarana. Pendampingan teknis dan sosial
Ekonomi	Peningkatan ekonomi keluarga petani di masa pandemic Covid-19	Pemberdayaan KWT dalam rintisan usaha agroprocessing & catering	Peningkatan Kapasitas KWT Agroprocessing komoditas hortikultura, Penyediaan paket isoman,. Bantuan sarana& modal usaha, Kelembagaan, Pendmpingan tehnik & sosial

Tabel 1. Permasalahan, Solusi Permasalahan Strategi dan Proses Pelaksanaan Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani

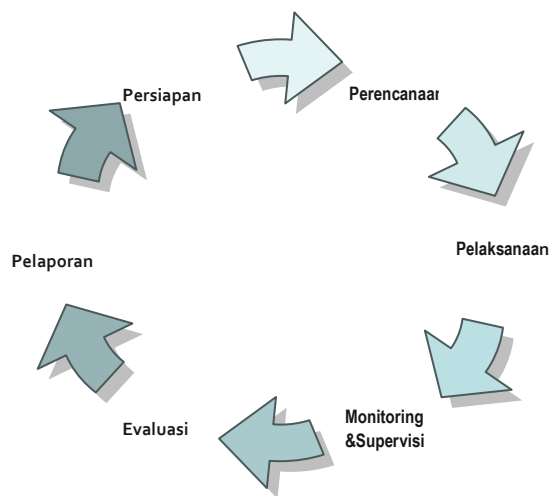
2. Pemberdayaan kelompok wanita tani melalui Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19

Untuk melaksanakan pemberdayaan buruh tani Wanita dimasa pandemi covid-19 diperlukan strategi yang sesuai dengan kondisi dan potensi buruh tani Wanita sebagai masyarakat sasaran. Strategi program pemberdayaan kelompok Wanita tani untuk ketahanan keluarga dimasa pandemic Covid -19 dilaksanakan sebagai berikut: 1) Peningkatan keberdayaan KWT melalui program ketahanan keluarga sebagai upaya pencegahan dan kesiapsiagaan terhadap pandemic COVID-19. 2) Upaya penyadaran masyarakat tentang penerapan pola hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan terhadap pandemic COVID-19 3) Peningkatan kapasitas kelompok wanita tani melalui pelatihan-pelatihan baik secara formal maupun informal. Pelatihan tidak hanya menyangkut hard skill saja tetapi juga pembinaan soft skill yaitu membangun *capital social* yang ada di masyarakat untuk tetap bersatu dalam kelompok, bergotong royong dan tetap peduli sesama sehingga sikap kesetia kawan sosial diantara mereka dapat terus tumbuh dalam menghadapi pandemic COVID-19 4) Membangun kelembagaan di masyarakat khususnya dalam kelompok wanita tani sehingga dapat berkontribusi dalam peningkatan pendapatan keluarga tani. 5)Pemberdayaan kelompok wanita tani dalam usaha *Agroprocessing* Komoditas Hortikultura yang memadukan seluruh segmen usaha hortikultura berbasis unggulan lokal dari hulu sampai ke hilir; 6) Rintisan usaha catering untuk menyediakan paket isoman bagi keluarga yang terpapar Covid-19. 7) Bantuan sarana prasarana serta modal usaha 8) Peningkatan jaringan

pemasaran & kemitraan 9) Pendampingan teknik dan sosial yang intensif dari perguruan tinggi.

3. Pelaksanaan Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19

Secara umum, seluruh kegiatan Pemberdayaan kelompok wanita tani melalui Program ketahanan keluarga di masa pandemi COVID-19 di Desa Barusari melalui langkah-langkah siklus sebagai berikut:



a. Persiapan : 1) Identifikasi masyarakat khususnya buruh tani perempuan di Desa Barusari 2) *Need assesment* masyarakat 3) Sinkronisasi program dengan lembaga terkait 4) Identifikasi mitra kerja untuk pendamping

b. Perencanaan 1) Pemetaan Kebutuhan dan masalah kelompok wanita tani. 2) Perencanaan bersama tokoh masyarakat, BPD dan LPM Desa Barusari. 3) Penyusunan rencana program dan tahapan pelaksanaan program

c. Pelaksanaan 1) Sosialisasi kegiatan terhadap *stakeholders*. 2) Peningkatan kapasitas kelompok wanita tani dalam Pola Hidup Bersih dan Sehat sebagai upaya pencegahan pandemic COVID-19.

3) Peningkatan kapasitas KWT dalam *agroprocessing* Komoditas hortikultura dan 4) Penguatan kelembagaan masyarakat dalam upaya

pengecahan dan kesiapsiagaan menghadapi pandemi COVID-19. 5) Peningkatan ekonomi KWT melalui *agroprocessing* komoditas hortikultura dan rintisan usaha catering. 5) Penyediaan sarana dan Prasarana usaha *Agroprocessing* dan catering

6) Pemberdayaan wanita tani melalui usaha produktif *Agroprocessing* Komoditas Hortikultura dan usaha catering 7) Peningkatan Jaringan Kemitraan Pemasaran

d. Monitoring dan Supervisi

1) Monitoring, dilakukan terhadap seluruh proses kegiatan di saat kegiatan sedang berlangsung.

2) Supervisi secara rutin, dilakukan ketika ada hasil kerja yang kurang optimal sehingga perlu ada upaya peningkatan kinerja bagi para pelaksana.

e. Evaluasi 1) Evaluasi Formatif, dilakukan saat proses kegiatan berlangsung 2) Evaluasi sumatif, dilakukan saat berakhir kegiatan 3) Pada akhir program dilakukan evaluasi bersama

f. Pelaporan, disampaikan kepada semua lembaga mitra dilaksanakan pada pertengahan program dan di akhir program



Peningkatan Kapasitas Kelompok Wanita Tani Desa Barusari Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut

KESIMPULAN

Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui ketahanan keluarga dimasa pandemi COVID-19 di Desa Barusari Kecamatan Pasirwangi merupakan upaya rekayasa sosial yang sistematis, komprehensif dan berkelanjutan dalam bidang kesehatan dan peningkatan ekonomi masyarakat, Berdasarkan prinsip pemberdayaan masyarakat, kemitraan, partisipasi stakeholder dan dilaksanakan secara berkelanjutan.

Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui ketahanan keluarga dimasa pandemi COVID-19 ini merupakan sinergitas antara perguruan tinggi, dan *stakeholder* dalam berbagi sumberdaya, kontribusi kepakaran fasilitasi dalam peningkatan kapasitas masyarakat, bantuan sarana dan prasarana rintisan usaha, bantuan modal usaha, peningkatan jaringan kemitraan dalam pemasaran, serta pendampingan teknis dan social.

REFERENSI

- Anonim. (2016). Panduan Umum Program Dukungan Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura (PDPKAH)
- Fahrudin, A. (2009). Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat. Humaniora. Bandung
Monografi Desa Barusari Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut 2016
- Rosmaladewi. O. (2013). Menggagas Kemitraan Mutistakeholder dalam Pengabdian Masyarakat oleh Perguruan Tinggi. Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol 2 no 1 tahun 2013.
- Ghani. K. (2020). 7 Kecamatan Zona Merah, Ini Peta Daerah Rawan COVID-19 di Garut. Terdapat di <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5182778/7-kecamatan-zona-merah-ini-peta-daerah-rawan-covid-19-di-garut>. Diakses pada 15 September 2021.
<https://pikobar.jabarprov.go.id/>
<https://regional.kompas.com/read/2020/09/22/13193731/garut-darurat-covid-19>